

METODE MUHĀDISIN DALAM PENYUSUNAN HADIS PADA ABAD PERTAMA HIJRIAH

Oleh:

Endad Musaddad

(Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten)

Abstrak:

Hadis-hadis dikumpulkan selama masa hidup rasulullah, para istri dan sahabat Nabi yang memiliki keistimewaan mendapat pelajaran langsung dari beliau mempraktekan sunnah dan menyampaikan pengetahuan tentang hadis-hadis pada generasi sesudah mereka. Mereka menggunakan semua cara yang mungkin termasuk catatan-catatan tertulis. Peningkatan dan pengamalan untuk menyimpan dan menyampaikan hadis Nabi. Terdapat bukti bahwa sebagian dari sahabat menuliskan hadis-hadis itu dan membuat catatan-catatan yang sangat teliti atas ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan Nabi.

Oleh karenanya periwayatan hadis telah dimulai sejak masa Nabi, namun pertumbuhannya sangat pesat pada dua ratus tahun pertama setelah hijrah, meski ada beberapa pemalsuan hadis yang tak terpisahkan yang dilakukan oleh orang-orang tertentu untuk tujuan-tujuan politis yang dangkal yang di dorong oleh pengaruh sectarian.

Tulisan ini lebih jauh akan membahas tentang perkembangan hadis yang terjadi pada abad pertama hijriah, berikut beberapa metode yang ditempuh oleh orang-orang yang hidup pada masa itu guna melestarikan Sunnah Nabi sebagai pedoman bagi kehidupan komunitas muslim. Hal ini menarik untuk dibicarakan mengingat selama ini pembahasan mengenai pentadwinan hadis, para pembahas langsung tertuju pada abad ke dua Hijriah, dimana hadis sudah mulai di tadwinkan.

Kata Kunci: *Metode, Hadits*

Pendahuluan

Managemen informasi merupakan praktek yang telah sejak lama dilakukan oleh masyarakat muslim. Bahkan sebenarnya sebagian besar dari apa yang sekarang kita cermati sebagai budaya Islam secara luas dibentuk oleh keakuratan dan ketelitian yang dengannya generasi muslim masa lalu menyimpan dan menyebarkan informasi. Informasi dalam kultur muslim, bukan komoditas yang dipaketkan lantas dijual. Sebaliknya ia merupakan tali kehidupan cetakan yang membentuk lingkungan kebudayaan yang mengambil karakteristik dan sifatnya dari pandangan dunia Islam. Keunikan kebudayaan ini diperoleh melalui al-Qur'an dan sirah Nabi saw. yang pengaruhnya merubah segala arah.

Kebutuhan untuk melestarikan dan menyuburkan informasi tumbuh dan bersama derasnya ekspansi komunitas muslim keluar batas-batas tanah Arab. Orang-orang dengan asal-usul bahasa dan etnis berbeda menjadi orang Islam, dan informasi yang disampaikan kepada mereka yang disampaikan baik tertulis maupun lisan haruslah otentik, akurat dan dapat dibuktikan kebenarannya. Al-Qur'an telah disatukan dan diperiksa oleh Nabi sendiri, dan Sayyidah Hafshah bin Umar (salah seorang istri Nabi) menyerahkan salinan mushaf itu kepada Sayyidina Abu Bakar ketika ia menjadi khalifah. Disinilah terdapat bukti yang tak terbantahkan berdasarkan otoritas para *Ashab Rasul*, *kutub wahyi* (penulis wahyu) dan *qura* (pembaca al-Qur'an) bahwa naskah al-Qur'an dikumpulkan dengan sangat hati-hati dan kehebatannya akan tetap tak tertandingi.¹

Penafsiran dan penjelasan al-Qur'an akan senantiasa tak lengkap bila tak merujuk kepada *sirah*, yang di dalamnya termuat suatu penjelasan mengenai al-Qur'an. Adalah kewajiban untuk memahami al-Qur'an dan keharusan untuk mengikuti *sunnah* Nabi yang membukakan jalan bagi lahirnya batang tubuh suatu kesusastraan baru *Sirah dan Maghazi*.²

Hadis-hadis dikumpulkan selama masa hidup Rasulullah, para istri dan sahabat Nabi yang memiliki keistimewaan mendapat pelajaran langsung dari beliau mempraktekan *sunnah* dan menyampaikan pengetahuan tentang hadis-hadis pada generasi sesudah mereka. Mereka menggunakan semua cara yang mungkin termasuk catatan-catatan tertulis. Peningkatan dan pengamalan untuk menyimpan dan menyampaikan hadis Nabi. Terdapat bukti bahwa sebagian dari sahabat menuliskan hadis-hadis itu dan membuat catatan-catatan yang sangat teliti atas ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan Nabi.

Oleh karenanya periwayatan hadis telah dimulai sejak masa Nabi, namun pertumbuhannya sangat pesat pada dua ratus tahun pertama setelah hijrah, meski ada beberapa pemalsuan hadis yang tak terpisahkan yang dilakukan oleh orang-orang tertentu untuk tujuan-tujuan politis yang dangkal di dorong oleh pengaruh sektarian. Mendekati akhir abad kedua Hijriah kegiatan ini telah sepenuhnya berkembang menjadi salah satu cabang pengetahuan Islam yang penting. Pada titik tersebut ia dikenal sebagai "Ulum al-Hadis"³ dengan metode yang unik untuk menentukan keotentikan periwayat hadis.

Tulisan ini lebih jauh akan membahas tentang perkembangan hadis yang terjadi pada abad pertama hijriah, berikut beberapa metode yang

¹ Munawar A. Anis, *Pedoman bagi Literatur Hadis dan Sirah Dalam Bahasa-bahasa Barat*, Jurnal al-Hikmah, (Bandung: Yayasan Muthahari), 1994, h. 13.

² *Maghazi* adalah cerita tentang Perang.

³ Yaitu ilmu yang digunakan / membahas mengenai keadaan sanad dan matan hadis. Ilmu ini selanjutnya terbagi dua : Ilmu hadis *Riwayah* dan Ilmu Hadis *Dirayah*. Dari dua cabang ilmu ini kemudian berkembang lagi menjadi beberapa cabang ilmu.

ditempuh oleh orang-orang yang hidup pada masa itu guna melestarikan *Sunnah Nabi* sebagai pedoman bagi kehidupan komunitas muslim. Hal ini menarik untuk dibicarakan mengingat selama ini pembahasan mengenai pentadwinan hadis, para pembahas langsung tertuju pada abad ke dua Hijriah, dimana hadis sudah mulai di *tadwinkan*. Hal ini penting diketahui karena sebagaimana dikemukakan dia atas proses transformasi hadis terjaga dalam literatur umat Islam semenjak diwurudkannya.

Perkembangan Hadis Pada Abad I H

1. Periodisasi Perkembangan Hadis

Para penulis sejarah hadis berbeda-beda pendapat tentang pembagian periodisasi sejarah perkembangan hadis. Ada yang membaginya pada tiga periode sebagaimana dilakukan Ajaz al-Khatib⁴, yaitu: *Periode qobla Tadwin* (semenjak masa Nabi sampai dengan 100 Tahun H, yaitu masa sebelum hadis di atadwin secara resmi). *Periode Inda Tadwin*, yaitu sejak tahun 101 H. sampai dengan akhir abad III H. selama masa aktifitas tadwin secara resmi. *Periode Ba'da tadwin*, yaitu sejak abad IV H. sampai dengan amasa selanjutnya, setelah hadis terkodifikasi dalam kitab atau diwan hadis.

Ulama lain membaginya pada lima periode, sebagaimana dilakukan Abd al-'Aziz al-Khuli⁵, yaitu: a). Pemeliharaan Sunnah dalam Hafalan. b). pentadwinan Hadis dengan masih tercampurnya hadis dengan fatwa sahabat dan tabi'in selama abad II H. c). Hadis dengan memisahkan hadis dari fatwa sahabat dan tabi'in di awal abad III H. d). Seleksi kesahihan hadis. e). Pentadwinan Hadis dengan pensistematian penggabungan dan pensyarahannya mulai abad IV.

Hasbi Ash Shiddeqi⁶ membagi periodisasi perkembangan hadis kepada tiga periode:

- a. Periode pertama: Masa Rasulullah semenjak di angkat menjadi Rasul sampai dengan wafatnya. Masa ini disebut dengan *Ashr al-Wahyi Wa al-Takwin* (masa turunnya wahyu dan pembentukan masyarakat Islam).
- b. Periode kedua: Yaitu masa sahabat besar, semenjak masa pemerintahan *Khulafa al-Rasyidin* sampai berakhirnya zaman Ali bin Abi Tahlib. Masa ini disebut '*Ash al-Tatsabut wa al-Iqlil min al-Riwayah* zaman pematangan dan penyedikitan riwayat).
- c. Periode ketiga: yaitu dari berakhirnya zaman *Khulafa al-Rasyidin* atau permulaan masa sahabat kecil dan tabi'in besar atau permulaan

⁴ Lihat *al-Sunnah Qobla Tadwin*, (Maktabah Wahdah), 1993, h. 8.

⁵ *Tarikh Funun al-Hadis*, (Jakarta: Dinamika Berkah), tt. h. 5

⁶ Lihat *Sejarah Perkembangan Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1973, h. xiii

masa Daulah Amawiyah sampai akhir abad pertama, disebut dengan *Ashr al-'Intishar al-Riwayat* (masa penyebaran riwayat ke kota-kota / daerah-daerah).

- d. Periode keempat: yaitu, masa pemerintahan Daulah Amawiyah angkatan kedua sampai dengan masa Daulah Abbasiah angkatan pertama, yakni permulaan abad kedua H. disebut dengan *'Ashr al-Kitabah wa al-Tadwin* (masa penulisan dan pentadwinan).
- e. Periode kelima, yaitu masa pemerintahan Daulah Abbasiah angkatan pertama sampai dengan awal pemerintahan Daulah Abbasiah angkatan kedua (Khaliifah al-Makmun dan al-Muqtadir) dari awal abad ketiga sampai dengan akhir abad ketiga H. disebut dengan *'Ashr al-Tajrid wa al-Tashih wa al-Tanqih* (masa penyaringan, pemeliharaan dan pelengkapan).
- f. Periode keenam, masa pemerintahan Abbasiah angkatan kedua (sejak
- g. Khalihaf al-Muqtadir sampai dengan al-Mu'tasim), permulaan abad IV H. sampai jatuhnya kota Baghdad tahun 656 Hh, dan disebut dengan *'Ashr al-Tahdzib wa al-Tartib wa al-Istidrak wa al-Jam'i* (masa pembersihan, penertiban, penambahan dan pengumpulan).
- h. Periode ketujuh, masa sesudah Daulah Abbasiah tahun 656 H. sampai dengan sekarang, disebut dengan *'Ashr al-Syarh wa al-Takhrij wa al-Bahs 'an Riwayat wa al-Zawa'id* (masa pensarahan, penghimpunan, pentakhrijan, dan pembahasan).⁷

Dari ketujuh periode yang disebutkan di atas masing-masing periode mempunyai ciri dan karakteristik tersendiri. Hal ini menunjukkan betapa perkembangan hadis begitu dinamis dan telah melahirkan sekian puluh cabang di bidangnya.

Dalam tulisan ini penulis hanya membahas sejarah perkembangan hadis pada abad pertama hijriah. Kalau dilihat dari segi periodisasi yang disebutkan di atas, maka perkembangan hadis pada abad pertama ini meliputi tiga periode, yaitu: periode pertama, masa Rasul, Masa Sahabat besar (Khulafa al-Rasyidin), dan Paska *al-Khulafa al-Rasyidin* (masa sahabat kecil dan tabi'in besar) sampai dengan masa permulaan Daulat Bani Umayyah.

2. Kondisi Hadis Pada Abad I H.

a. Masa Rasul

Pada periode ini sejarah hadis disebut " *'Ashr al-Wahyi wa al-Takwin*" (masa turunnya wahyu dan pembentukan masyarakat Islam). Pada masa inilah hadis lahir berupa sabda (aqwal), *af'al* dan *taqrir* yang berfungsi menerangkan al-Qur'an dalam rangka menegakkan syari'at Islam dan

⁷ Lihat Endang Soetari, *Ilmu Hadis Kajian Riwayat dan Dirayat* (Jakarta: Amal Bkhakti press), 2000, h. 25-26.

membentuk masyarakat Islam.⁸

Kemunculan sunnah pada masa ini belum dibukukan (dituliskan), karena ada larangan penulisan dari Nabi dengan sabdanya:

"*Janganlah kalian menulis sesuatu selain al-Qur'an, barangsiapa yang menulis sesuatu dariku selain al-Qur'an, maka hapuskanlah*" (H.R. Muslim).⁹

Para sahabat menerima hadis dari Nabi baik langsung maupun tidak langsung dari segala cara hayat Nabi saw. sebab majlis Nabi semuanya merupakan majlis ilmiah. Perilaku, penuturan, dan diamnya menjadi pedoman bagi hidup dan kehidupan umat Islam.

Masa Nabi adalah masa diturunkannya al-Qur'an dan di *wurudkannya* hadis sebagai syari'at. Perhatian Nabi saw. bagi terpeliharanya kedua sumber tersebut sedemikian, sehingga terjadi aktifitas dan sikap yang paralel terhadap pemeliharaan keduanya.

Untuk al-Qur'an Nabi saw. menyuruh para sahabat menghafal dan menuliskannya serta secara resmi mengangkat penulis (sekretaris) wahyu yang bertugas mencatat setiap ayat al-Qur'an yang turun atas petunjuk langsung dari Nabi saw, sehingga sepeninggal beliau ayat al-Qur'an sudah tercatat walau belum terhimpun dalam satu mushaf.

Terhadap hadis, Nabi memerintahkan untuk dihafal dan ditablighkan dengan tidak boleh sama sekali merubahnya, tapi tidak menyelenggarakan secara resmi penulisannya. Sebab- sebab penulisan hadis tidak secara resmi pada masa Nabi antara lain disebabkan:

1. Agar tidak adanya kesamaan terhadap al-Qur'an dan menjaga agar tidak bercampur antara catatan al-Qur'an dengan hadis.
2. Pencatatan al-Qur'an yang turunnya berangsur-angsur memerlukan perhatian dan penjelasan tenaga penulis yang kontinyu. Sedang sahabat yang pandai menulis sangat terbatas, maka tenaga yang ada dikhususkan untuk menulis al-Qur'an.
3. Menyelenggarakan pemeliharaan hadis dengan hafalan tanpa tulisan secara keseluruhan.
4. Penulisan hadis dengan segala ucapan, amalan, muamalah dan sebagainya merupakan hal yang sulit sekali secara teknis dibutuhkan adanya penulis yang terus menerus menyertai Nabi.¹⁰

Perlu diterangkan bahwa Nabi saw. dalam menyelenggarakan dakwah dan pembinaan umat sering mengirimkan surat-surat seruan dan pemberitahuan. Antara lain surat-surat beliau tentang seruan dakwah Islamiah kepada raja-raja dan kabilah-kabilah, baik di Timur maupun di

⁸ Ajaz al-Khatib, *Op.Cit*, h. 1-8.

⁹ Al-Nawawi, *Sahih Muslim Bi Syarh al-Nawawi, Juz XVIII*, (Syirqah Iqmandidin), tt. h. 129

¹⁰ Lihat Nuruddin al-'Itr, *Manhaj Naqd fi 'Ulum al-Hadis*, (Damasykus, Dar al-Fikr), 1973, h. 29. Lihat pula Enafang Soetari, *Ip.Cit*. h. 28.

Barat. Surat-surat tersebut merupakan hadis-hadis juga¹¹.

Penjelasan di atas membuktikan dilakukannya penulisan hadis di kalangan sahabat pada masa Nabi saw. Hal ini diperkuat juga dengan hadis yang membolehkan penulisan hadis:

*Tulislah olehmu untuk Abu Syah*¹²

Sabda Nabi tersebut diucapkan ketika Abu Syah (Umar bin Sa'ad al-Amiri) meminta di tuliskan pidato (hadis) Nabi saw. di suatu peristiwa pembunuhan seorang Bani Laits oleh golongan Khuzaimah di tahun *Futuh Makkah*.

Perintah menulis hadis juga di dasarkan pada riwayat Abu Dawud dari Ibn Umar:

*Tulislah demi Tuhan yang diriku ada dalam lindungannya, tidaklah segala ucapan keluar dari mulutku kecuali yang haq adanya.*¹³

Karena itu penulisan hadis secara perorangan pada masa Nabi dilakukan oleh Sahabat, bahkan di antaranya ada yang berusaha membuat koleksi seperti: Abdullah bin Amr bin Ash (27 S.H.-63 H.) dengan kitabnya *al-Sahahifah al-Shadiqah*. Ali ibn Abi Thalib (23 S.H.- 40 H.) menuklis tentang *ilmu diyat*, keluarga dan lain-lain. Anas bin Malik (10 S.H. – 93 H.). Abu Hurairah al-Dausi (19 S.H.- 59 H.), ia memiliki catatan tentang *al-Shhifah al-Shahihah*. Abu Syah (Umar ibn Sa'ad al-'Anma) seorangan penduduk Yaman. Ia meminta kepada Rasul di catatkan hadis-hadis yang disampaikannya ketika ia berpidato pada waktu *Futuh Makkah*¹⁴.

Dari beberapa tulisan dijelaskan bahwa metode pengajaran yang dilakukan Nabi dalam menmgajarkan *sunnah* atau hadis kepada para sahabatnya dapat dikategorikan kepada tiga kelompok:

1. Pengajaran secara verbal/lisan.¹⁵
2. Pengajaran secara tertulis (dikte) kepada para ahli.¹⁶
3. Demonstrasi secara praktis¹⁷.

b. Masa Khulafa al-Rasyidin

Masa ini disebut '*Ashr Tatsabut wa Iqlil min al-Riwayat* (masa pematerian dan penyedikitan riwayat).¹⁸ Nabi saw wafat pada tahun 11 H.

¹¹ Ajaz al-Khatib, *Al-Sunnah Qobla tadwin, Op.Cit*, h 13. Lihat Pula Endang Soetari, h. 28-29.

¹² Imam al-Bukhari, *al-Jami' al-Shahih, Juz. II*. Dar al-Fikr, tt.

¹³ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Dar al-Fikr, tt. h. 318-319.

¹⁴ Lihat Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari, Jilid I*, Dar al-Fikr, tt. h. 217.

¹⁵ Nabi memberi pelajaran kepada sahabat-sahabatnya, kemudian apa yang beliau sampaikan di ulang kembali sampai mereka hafal betul dan paham.

¹⁶ Misalnya berupa surat-surat Nabi kepada para penguasa/ raja, kepada para komandan perang, juga hal-hal yang berkaitan dengan persoalan hukum.

¹⁷ Seperti Praktek Shalat, Puasa, haji dan sebagainya. Lihat. M.M. 'Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Hidayah), terjemahan, A. Yamin, 1992, h. 27.

¹⁸ Hasbi Ash Shiddeqy, ... *Op.Cit*. h. 16-29.

Pada umatnya beliau meninggalkan dua pegangan sebagai dasar bagi pedoman hidupnya yaitu: al-Qur'an dan al-Hadis yang harus dipegangi bagi pengaturan seluruh aspek kehidupan umat.

Para khalifah al-Rasyidin sejak Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, begitu juga Khalifah-khalifah sesudahnya menjunjung tinggi amanat besar itu.¹⁹

Setidaknya ada tiga metode yang ditempuh para sahabat dalam menerima khabar, antara lain:

1. Sangat hati-hati dalam menerima riwayat

Adalah sahabat Abu Bakar r.a. merupakan contoh yang baik bagi kaum muslimin dalam memelihara sunnah dan membuktikan kebenaran khabar. Tindakannya dilakukannya khawatir dirinya dan akum muslimin terjerumus dalam kesalahan.²⁰

Berikut ini beberapa contoh dan cara yang ditempuh para sahabat dalam menerima khabar. Al-Hafidz al-Dzahabi berkata²¹: Abu Bakar adalah orang yang berhati-hati dalam menerima khabar, Ibn Sihab al-Zuhri²² meriwayatkan dari Qubaishah Dzuaib bahwa seorang nenek datang kepada Abu Bakar untuk meminta (menanyakan) harta warisan untuk dirinya. Abu Bakar menjawab. Di dalam al-Qur'an saya tidak menemukan sesuatu untuk dirimu. Kemudian Abu Bakar bertanya kepada sahabat yang lain. Al-Mugirah berdiri dan berkata: saya mendengar Rasulullah asaw. bersabda: bahwa ia memberikan warisan seperenam untuknya. Abu Bakar bertanya kepada al-Mughirah. Adakah orang lain bersamamu (ketika mendengar sabda tersebut). Setelah Muhammad Ibn maslamah memberi kesaksian tentang hal tersebut, maka Abu Bakar memberikan warisan nenek²³ itu berdasarkan sabda Rasulullah itu. Dalam riwayat lain dikisahkan bahwa Abu Bakr meriwayatkan suatu hadis kepada seseorang kemudian orang itu meminta penjelasan kepadanya tentang hadis itu. Abu Bakar menjawab: "hadis itu seperti yang diriwayatkan kepadamu" adan Abu Bakar berkata:

*(Di) bumi mana(lagi) saya eberpijak jika saya mengatakan sesuatu yang tidak saya ketahui.*²⁴

Begitu pula yang dilakukan Umar Ibn al-Khatab. Ketika suatu hari Abu Musa al-Asy'ari memberi salam kepadanya, setelah mengetuk-ngetuk

¹⁹ Ajaj al-Khjatib, *al-Sunnah Qobla Tadwin, Op.Cit*, h. 92-93.

²⁰ *Ibid*, h.92-93.

²¹ *Ibid*.

²² Beliau adalah salah seorang ulama yang mendapat mandate resmi Khalifah Umar Ibn Abd al-Aziz untuk menghimpun hadis Nabi. Hadis tersebut dikeluarkan Imam Malik dalam kitabnya *al-Muwatha*, Juz, II. h. 513.

²³ Ajaz al-Khatib, *Al-Sunnah, Op.Cit*, h. 113.

²⁴ Hadis riwayat Yunus Ibn Yazid dari al-Zuhri, *Tadzkirat al-Hufadz*. h. 153.

pintu tiga kali, tetapi tidak ada sahutan dari Umar, lantas Ia pergi. Setelah Umar mengetahui kedatangannya, Umar lewat seseorang menyuruh memanggil Abu Musa. kepadanya ditanyakan sebab perginya. Maka Abu Musa berkata: saya mendengar Rasulullah saw., bersabda:

*Apabila seseorang kamu memberi salam tiga kali dan tidak di jawab, maka hendaklah ia kembali.*²⁵

Dalam suatu riwayat diterangkan, bahwa Abu Musa al-Asya'ry mengetuk pintu rumah Umar tiga kali tetapi tidak ada jawaban dari yang bersangkutan. Kemudian Abu Musa pulang. Setelah itu Umar keluar dan menyuruh orang untuk memanggilnya. Setelah itu Umar menanyakan maksudnya dan kenapa ia setelah tiga kali mengetuk pintu rumahnya dan tidak ada jawaban lantas pergi. Abu Musapun menjelaskan sabda Nabi bahwa: Jika kalian mengetuk pintu suatu rumah sebanyak lebih adari tiga kali dan tidak ada jawaban, maka hendaklah pergi (meninggalkannya). Kemudian Umar minta kebenaran berita ini dengan meminta saksi, sesudah saksi di datangkan, barulah Umar membenarkan apa yang disampaikan Abu Musa²⁶. Demikian pula yang dilakukan Usman dan Ali.

2. Menyedikitkan Riwayat

Khulafa al-Rasyidin dan sahabat-sahabat yang lain memperhatikan benar-benar perkembangan hadis. Mereka mendapati al-Hadis itu tersimpan dalam dada-dada orang yang berilmu sebagai simpanan berharga. Namun demikian mereka tidak berkehendak mengembangkan pasar periwayatan hadis agar orang-orang munafik tidak memperoleh jalan untuk menambah-nambah hadis dan agar periwayatan hadis terhindar dari kekekiruan yang disebabkan kelupaan atau kekhilafan yang mengakibatkan berbuat dosa kepada Rasul tanpa di sadari.

Dengan demikian bias kita lihat bahwa hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sahabat-sahabat besar semisal *Khulafa al-Rasyidin* sangat sedikit sekali disbanding sahabat lainnya. Karena mereka meriwayatkan hadis sebatas yang diperlukan oleh masyarakat. Bahkan dalam beberapa keterangan Umar bertindak tegas terhadap orang-orang yang banyak meriwayatkan hadis, dan dia benar-benar memesankan hal itu kepada petugas-petugasnya. Sehingga Abu Hurairah sendiri yang menempati rangking pertama sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, dimasa Umar tidak banyak meriwayatkan hadis.²⁷

Karena kekhawatirannya dan kehati-hatiannya sampai suatu waktu

²⁵ H.R. Bukhari dari Abu Sa'id al-Khudri, Lihat *al-Sunnah Qobla Tadwin, Op. cit.*, h. 114.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*, h. 108.

niat beliau untuk mengumpulkan hadis dari berbagai tulisan yang ada di tangan para sahabat, setelah terkumpul malah beliau membakarnya²⁸. Kekhawatiran Umar tersebut adalah bila kaum muslimin terlalu mcurahkan perhatiannya kepada kajian-kajian selain al-Quran²⁹.

3. Pengujian Setiap Riwayat

Sebagaimana telah banyak disinggung di atas, bahwa para sahabat dalam menerima hadis tidak begitu saja langsung mereka terima, melainkan mengecek dulu setiap riwayat yang mereka terima, bahkan begitu pentingnya sampai-sampai perlu di datangkan saksi untuk menguji kebenaran suatu riwayat. Disamping itu mereka juga membandingkan setiap riwayat yang diterima dengan nash dan kaidah agama. Bila ia menyalahi nash, maka mereka akan segera menolaknya. Umar ibn al-Khatab r.a. menurut suatu riwayat dalam *sahih muslim* mendengar hadis dari Fatimah binti Qais yang di talak suaminya dengan talak tiga. Fatimah mengaku bahwa Rasulullah saw. tidak menetapkan baginya tempat tinggal dan nafkah (selama iddah). lalu Umar berkata: Tidak akan kami tinggalkan kitab Allah dan *sunnah* Nabi karena pernyataan seorang perempuan yang tidak diketahui apakah ia hafal atau lupa. Ia berhak mendapatkan tempat tinggal dan nafkah. Allah SWT. berfirman:

Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka diizinkan ke luar rumah kecuali jika mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. (Q.S. al-Thalaq: 1).³⁰

Begitu juga yang dilakukan Siti Aisyah ketika mendengar hadis dari Umar dan Ibn Umar tentang "mayit disiksa karena tangisan keluarganya". Aisyah berkata: semoga Allah mengampuni Umar. Demi Allah, Rasulullah tidak mungkin berkata bahwa Allah akan menyiksa orang mukmin karena tangisan seseorang, melainkan beliau berkata: "Sesungguhnya Allah akan menambah siksa kepada orang kafir karena tangisan keluarganya". Dan Aisyah berkata: cukuplah bagimu pernyataan al-Qur'an:

Dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain (QS. al-An'am : 164, al-Isra: 15, al-Fatir: 7, al-Zumar: 7).³¹

c. Perkembangan Hadis Pada Masa Sahabat Kecil dan tabi'in Besar (tahun 40-100 H.)

²⁸ Ibn Sa'ad, *Thabaqah al-Kubra*, (Beirut: Dar al-Fikr), Vol. III. tt. h. 287.

²⁹ Lihat Ajaz al-Khatib, *Ushul al-Hadis' Uumuhu Wa Musthalahu*, Dar al-Fikr, h. 137. Lihat pula *al-Sunnah Qobala Tadwin*, *Op.Cit*, h. 124.

³⁰ Ajaz al-Khatib, *Ushul al-Hadis*, Dar al-Fikr, h. 137, *Al-Sunnah*, h. 124.

³¹ *Ibid*, h. 40.

Periode ini disebut *'Ashr Intishar al-Riwayat*, yakni masa berkembang dan meluasnya periwayatan hadis.

Pada masa ini daerah Islam meluas hingga ke negeri Syam, Irak, Mesir, Samarkand, bahkan pada tahun 93 H. sampai ke Sepanyol. Hal ini dibarengi dengan keberangkatan sahabat ke daerah-daerah tersebut, terutama dalam rangka tugas memangku jabatan-jabatan pemerintahan dan penyebaran ilmu agama.

Akibat meluasnya wilayah Islam dan para sahabat tersebar ke berbagai daerah tersebut menjadi tempat pengajaran dan dakwah para sahabat. Dari sanalah kemudian lahir lembaga-lembaga (perguruan) hadis dimana sahabat tinggal antara lain:

1. Madinah, dengan tokohnya: Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, Aisuh, Ibn Umar, Zaid ibn Tsabit, dan lain-lain.
2. Mekah dengan tokoh-tokohnya: Muadz, Ibn Abbas, Mujahid, Ikrimah, Atha ibn Abi Rabbah.
3. Kufah dengan tokoh-tokohnya, Ali, Ibn Mas'ud, Sa'ad Ibn Abi Waqash, Sa'id Ibn Zaid, Khabbah Ibn al-Arrat, Salman al-Farisi.
4. Basrah dengan tokoh-tokohnya: Anas Ibn Malik, Utbah, Imran, Ibn Husain, Abu Barzah, Ma'qil bin Yasar.
5. Syam, dengan tokoh-tokohnya: Mu'adz Ibn Jabbal, 'Ubadah Ibn Shamit, Abu Darda, Qubaishah Ibn Dzuaib.
6. Mesir dengan tokoh-tokohnya: Abdullah Ibn Amr, Abdullah Ibn Sa'ad, Abd al-Haris, Yazid Ibn Abi Habab (tabi'in)³².

Demikianlah para sahabat menyebar dan mengajarkan hadis kepada murid-muridnya (tabi'n) atau kepada sahabat-sahabat lainnya yang kebetulan tidak memiliki informasi tentang suatu hadis sampai kemudian pada masa itu terjadi pemalsuan terhadap hadis, baik yang dilakukan oleh kaum Zindik maupun Umat Islam sendiri karena fanatik terhadap golongannya. Hal ini terjadi setelah kaum muslimin mendapat musibah *Al-Fitan al-Kubra*. Maka ada kekhawatiran hadis lambat laun bisa kacau, ditambah ulama-ulama yang memiliki hadis semakin hari semakin banyak yang meninggal, maka kemudian muncul inisiatif dari khalifah Umar Ibn Abd al-'Aziz pada bad kedua H. untuk mengumpulkan hadis. Berdasarkan instruksi resmi khalifah, maka kemudian hadis dibukukan sampai abad berikutnya.

Pemalsuan Hadis dan Upaya Pemberantasannya.

Sebagaimana dikemukakan di atas, Umat Islam tertimpa bencana besar yang terjadi pada akhir pemerintahan Usman ibn Affan dengan terbunuhnya beliau menyusul perseteruan Ali dengan Muawiyah. Akibat perseteruan tersebut muncul babak berikutnya, terbunuhnya al-Imam al

³² Ajaz al-Khatib, *al-Sunnah Qobla Tadwin*, 163-168. Al-Hakim, *Kitab Ma'rifat lum al-Hadis*, (Kairo: Maktabah al-Matnabi), tt.h. 192.

Husain di padang Karbala. Beberapa kelompok penyeleweng kemudian muncul, dan orang-orang ahli bid'ahpun membuat sanad-sanad semauanya untuk menyandarkan sejumlah teks yang mereka pegangi untuk membela bid'ahnya. Kemudian mereka membuat hadis-hadis yang tidak pernah di ucapkan Rasulullah saw. Periode ini kemudian dikenal dengan awal munculnya pemalsuan hadis³³. Menurut satu pendapat, pemalsuan hadis telah terjadi sejak zaman Nabi, menurut pendapat yang lainnya terjadi sejak tahun 40 hijriah, dan bahkan ada yang berpendapat, pada masa sepertiga akhir abad pertama hijriah.

Ahmad Amin dalam bukunya *Fajrul Islam* pada halaman 258 mengatakan: Pemalsuan hadis telah terjadi pada masa Rasulullah saw. Indikasinya adanya pemalsuan ini di dasrkan pada hadis:

āā BÈÈ Úáí āÈÚāĪÇ ÝáíÈÈæÃ āPÚĪā āā ÇááÇÑ (āÈÝP Úáíá)

Barang siapa dengan sengaja berdusta atas namaku, maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka.

Pendapat Ahmad Amin tersebut segera dibantah Mustafa al-Siba'i dalam bukunya " *al-Sunnah wa makanatuha Fi Tasyri' al-Islami*". Menurut Siba'i pendapat Ahmad Amin tersebut tidak berdasar sama sekali, karena tidak ada bukti para sahabat dan seseorang yang berserah diri memalsukan suatu ucapan atas nama Rasulullah saw.

Beberapa Faktor Penyebab Munculnya Hadis Palsu (maudhu')

1. Karena Pertentangan Politik.

Perpecahan Umat Islam yang disebabkan politik terjadi pada masa pemerintahan Ali ibn Abi Thalib dengan seterusnya Mua'wiyah, merupakan faktor pertama munculnya hadis palsu. dari kedua kelompok tersebut yang pertama kali melakukannya adalah kaum Syi'ah. Mereka membuat hadis tersebut sebagai komoditas politik guna memperkuat golongannya. dari kelompok pendukung Muawiyah juga melakukan hal serupa untuk melawan hadis-hadis yang mendiskreditkan Muawiyah. Selain itu mereka juga mengangkat Muawiyah sebagai orang yang mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam agama.³⁴

2. Usaha Kaum Zindik.

Golongan zindik, adalah golongan yang berusaha merusak Islam dari dalam, dengan berpura-pura masuk Islam. Dengan menyatakan masuk Islam mereka memiliki peluang-peluang seperti menyebarkan fitnah,

³³ Ahmad Amin, *Fajr al-Islam, Juz. II*, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah), tt.h. 210-211, Lihat *al-Sunnah Wamknatuha Fi Tasyri' al-Islami*, terjemah, nurkholis Madjid, (Jakarta: Pustaka : Firdaus), 1991, h.185.

³⁴ Mahmud Abu Rayyah, *Adwa 'ala al-Sunnah al- Muhamadiyah*, (Mesir: Dar al-Ma'arif), tt. h. 121-124.

mengobarkan api permusuhan di kalangan Umat Islam sendiri, menciptakan keraguan di masyarakat terhadap ajaran, dan merusak sumber ajaran dengan kebohongan-kebohongan yang mereka ciptakan. Abdul Karim Ibn al-'Auza yang di hokum mati oleh Muhamad bin Sulaiman bin Ali, ketika hukuman itu dilakukan, ia mengatakan: Demi Allah saya telah membuat hadis palsu sebanyak 4.000 hadis. Di antara ulama ada yang memandang bahwa pangkal perseliisihan umat islam dan tumbuhnya hadis-hadis palsu sebenarnya upaya dari golongan zindik ini.³⁵

3. Fanatisme Kabilah

Dalam menjalankan pemerintahannya, Dinasti Umayyah secara khusus mengandalkan etnis Arab. Sebagian dari mereka bersikap fanatic terhadap "kebangsaan" Arab dan bahasa Arab. Pandangan sebagian dari etnis Arab terhadap kaum muslimin non Arab itu tidak sesuai dengan jiwa Islam. Kaum mawali (etnis non Arab) merasakan diskriminasi ini. Mereka berupaya mewujudkan persamaan hak anatara kaum muslimin non Arab dan kaum muslimin etnis Arab. mereka memanfaatkan sebagian besar gerakan pemberontakan dengan cara bergabung di dalamnya guna mewujudkan keinginannya.

Selain itu, mereka berupaya menandingi kebangsaan Arab. Inilah yang mendorong mereka memalsukan hadis-hadis yang isinya menjelaskan kelebihan-kelebihan mereka. Diantara hadis-hadis buatan mereka seperti berikut ini:

*Sesungguhnya pembicaraan orang-orang yang berada di sekitar Arsy dalah dengan bahasa Persia, dan sesungguhnya jika Allah mewahyukan sesuatu yang lunak (menggembirakan), maka Allah mewahyukannya dengan bahasa Persia, dan jika dia mewahyukan sesuatu yang keras (ancaman) Dia mewahyukannya dengan bahasa Arab*³⁶.

Begitulah pemalsuan hadis terjadi dengan berbagai upaya dan alasan baik karena kepentingan politik, fanatisme madzhab/kabilah dan unsur-unsur lainnya. Karenanya banyak para sahabat yang terpanggil untuk memelihara hadis, lalu mengadakan penelitian dengan cermat.

Diantara usaha-usaha yang dilakukan oleh mereka antara lain adalah:

1. Mencari sanad hadis dan meneliti karakteristik para perawinya, padahal sebelum itu mereka saling percaya dalam menerima hadis. Imam Muslim dalam kitabnya sebagaimana dikutip Nuruddin al-'Itr³⁷ berkata:semula para sahabat tidak pernah bertanya tentang *sanad*.Namun setelah terjadinya fitnah mereka akan berkata kepada setiap orang yang membawa hadis: sebutkanlah kepada kami nama-nama *rijalmu*.

³⁵ Mahmud Abu Rayyah, *Ibid*, h. 127.

³⁶ Ajaz al-Khatib, *al-Sunnah, Op.Cit*, h. 195.

³⁷ *Manhaj Naqd Fi 'Ulum al-Hadis, Op.Cit*, h. 42.

Kemudian bila para perawinya pengikut *al-Sunah*, segera mereka akan menerimanya, dan bila para perawinya adalah ahli bid'ah, mereka segera menolaknya.

2. Menghimbau agar setiap orang berhati-hati dalam menerima hadis dan tidak menerimanya kecuali dari orang yang dapat dipercaya keagamaannya, kewaraannya, hafalannya, dan ketepatannya. Lalu tersebarlah kaidah:

Hadis-hadis ini tidak lain adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambilnya.

Dari sinilah kemudian lahir ilmu kritik tentang *rijal al-Hadis*, yaitu *Ilmu al-Jarh wa Ta'dil* yang merupakan soko guru *Ushul al-Hadis*. Di antara sahabat yang banyak berbicara tentang persoalan ini adalah: Ibn Abbas, Ubadah bin Shamit, Anas bin Malik. Dari kalangan tabi'in adalah: sa'id bin al-Musayyab (w. 93 H.) Amir al-Sya'bi (w. 104 H.) dan Ibn Sirin (w. 110 H.).³⁸

3. Mengadakan rihlah (perjalanan) untuk mendengar hadis tertentu dari orang yang mendengarnya langsung dari Rasulullah dan utnuk mengetahui karakteristik rawi bersangkutan.³⁹

Penutup

Dari uraian di atas berkaitan dengan perkembangan hadis pada abad pertama hijriah yang meliputi tiga periode: *Pertama*, Masa Rasul, masa Khulafa al-Rasyidin, dan ketiga masa sahabat kecil dan tabi'in besar. hadis telah tumbuh sedemikian rupa sesuai dengan masanya. Pada masa ini pendewanan hadis belum begitu kelihatan karena adanya beberapa factor yang menimbulkan hal itu antara lain: terdapat larangan penulisan hadis, sekalipun lambat laun larangan tersebut tidak berlaku lagi.

Pada masa ini sesuai dengan pembagian periode tersebut Masa Rasul disebut masa pewahyuan, maka hadis lebih banyak dihafal dan diperaktekan langsung oleh para sahabat, sekalipun ada beberapa sahabat tertentu yang mendapat izin khusus untuk menulis hadis. Pada masa Khulafa al-Rasyidin, masa ini dikenal dengan sebutan masa pematieran dan penyedikitan riwayat. Pada masa ini para sahabat menempuh tiga metode periwayatan terhadap hadis yaitu: berhati-hati, menyedikitkan riwayat dan menulis setiap riwayat yang mereka terima.

Namun sekalipun hadis pada masa ini belum terkodifikasi secara resmi terdapat bukti bahwa secara perorangan ada beberapa sahabat yang memiliki koleksi, bahkan menurut beberapa keterangan, manuskrip koleksi

³⁸ *Ibid*, h. 42.

³⁹ *Ibid*, h. 43.

tersebut masih ada.⁴⁰

Pada abad ini juga terjadi pemalsuan terhadap hadis, karena beberapa motif antara lain: Tujuan politik, fanatisme suku, dan usaha kaum Zindik. Para ulama dari kalangan sahabat dan tabi'in berusaha menangkal semua tujuan untuk merusak sunnah Nabi dengan berbagai upaya sehingga pada abad ini pun telah muncul *ilmu kritik rijal* yang kemudian berkembang menjadi disiplin ilmu tersendiri (Ilmu Jarh wa ta'dil). Demikianlah pembicaraan tentang sejarah perkembangan hadis pada abad pertama hijriah. *Wallahu 'alam.*

DAFTAR PUSTAKA

- A. Anis, Munawar, *Pedoman bagi Literatur Hadis dan Sirah Dalam Bahasa-bahasa Barat*, Jurnal al-Hikmah, Bandung: Yayasan Muthahari, 1994.
- Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Dar al- Fikr, tt.
- Ahmad Amin, *Fajr al-Islam, Juz. II*, Kairo:Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, tt.
- Ajaz al-Khatib, *Ushul al-Hadis' Ulumuhu Wa Musthalahu*, Dar al-Fikr,1975.
- Al Khatib, Muhamad Ajaz, *al-Sunnah Qobla Tadwin*,Maktabah Wahdah, 1993.
- Al-'Itr, Nuruddin, *Manhaj Naqd Fi 'Ulum al-Hadis*, Damskus: Dar al-Fikr, 1972
- Al-Khuli, Muhammad Amin,*Tarikh Funun al-Hadis*, Jakarta: Dinamika Berkah, tt.
- Al-Nawawi, *Sahih Muslim Bi Syarh al-Nawawi, Juz XVIII*, Syirqah Iqamuddin, tt.
- Al-Siba'I, Mustafa, *al-Sunnah Wamaknatuha Fi Tasyri' al-Islami*, terjemah, Nurkholis Madjid, Jakarta: Pustaka : Firdaus, 1991.
- Ash Shiddieqi, M. Hasbi, *Sejarah Perkembangan Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Azami,M.Mustafa, *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Hidayah, terjemahan, A. Yamin, 1992.

⁴⁰ Lihat *al-Sunnah*, *Op.Cit*, h. 240.

- Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari, Jilid I*, Dar al-Fikr, tt.
Ibn Sa'ad, *Thabaqah al-Kubra*, Beirut: Dar al-Fikr, Vol. III. tt.
Imam al-Bukhari, *al-Jami' al-Shahih, Juz. II*. Dar al-Fikr, tt.
Mahmud Abu Rayyah, *Adwa 'ala al-Sunnah al-Muhamadiyah*, Mesir: Dar al-Ma'arif, tt.
Soetari, Endang, *Ilmu Hadis Kajian Riwayat dan Dirayat* Jakarta: Amal Bakti Press, 2000.

**KHALIFAH ALI BIN ABI THALIB;
Awal Tragedi Perang Saudara dalam Sejarah Islam**

Oleh:

Masduki

(Dosen Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN SMH Banten)

Abstrak :

Khalifah terakhir dari khulafa'ur Rasyidin adalah Ali bin Abi Thalib. Ia memegang tapuk pemerintahan dalam situasi dan kondisi kondisi umat Islam yang sangat jauh berbeda dengan masa Nabi Muhammad SAW. Wilayah kekuasaan yang sudah melebar ke berbagai penjuru Afrika dan Asia Tengah dengan penganut Islam yang tidak lagi hanya Bangsa Arab, tapi sudah berbagai macam bangsa, budaya dan etnik menyatu di bawah naungan kekhilafahan Islam. Namun ternyata kekuatan dan kedigdayaan umat Islam tersebut, digerogoti dari dalam dengan adanya perpecahan politik antar tokoh Islam. Sebenarnya perpecahan tersebut benih-benihnya telah timbul sejak kematian Rasulullah, ketika mereka menentukan siapa pelanjut kepemimpinan beliau.

Rasulullah tidak pernah meninggalkan secara detail bagaimana cara mengangkat seorang pemimpin, semuanya diserahkan pada umat Islam pada waktu itu. Benih-benih perpecahan meledak menjadi peperangan terbuka antara para sahabat senior di antaranya: Aisyah r.a., Thalhah, Zubair, dan Muawiyah pada masa kekhilafahan Ali bin Abi Thalib. Dari perpecahan dalam politik merambat ke masalah-masalah keyakinan (teologi), sehingga akhirnya umat Islam terkotak-kotak dalam berbagai aliran dan mazhab teologi.

Kata kunci : *Khalifah, Ali bin Abi Thalib, perang unta, perang shiffin*

Pendahuluan

Setelah berakhir pemerintahan khalifah Utsman Bin Affan (35H/656M) dengan kematiannya di ujung pedang para pemberontak yang tidak puas terhadap kebijakan-kebijakan politik dan pemerintahannya, umat Islam pada waktu itu mengalami kegoncangan dan perpecahan dalam menentukan siapa pemimpin mereka selanjutnya. Dalam suasana chaos ini akhirnya Ali bin Bin Thalib terpilih menjadi khalifah yang keempat menggantikan Utsman bin Affan. Walaupun Ali dipilih oleh mayoritas umat dari kalangan Anshor dan Muhajirin, namun tidak didukung secara bulat oleh sahabat-sahabat senior. Hal ini tentu di kemudian hari menimbulkan problematika dalam mengendalikan kepemimpinannya.